

**Literasi Media Dalam Menanggulangi Berita Hoax
(Studi Pada Pelajar SMKN 4 Bekasi
dan Mahasiswa AKOM BSI, Jakarta)**

**M. Ismail Alif, A.Yudo Triartanto, Arvin Hardian, Fajar Kurniawan,
Adhi Dharma Suriyanto**
AKOM BSI Jakarta, adhi.ais@bsi.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pemahaman pelajar dan mahasiswa literasi media terhadap publikasi hoax yang disampaikan lewat sosial media dalam isu penistaan agama yang mewarnai pilkada di DKI Jakarta. Penelitian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMKN 4, Bekasi. Teknik pengumpulan data melibatkan pelajar di SMKN Bekasi dan mahasiswa AKOM BSI sebagai studi banding. Hasil penelitian menemukan kalau pemberitaan Hoax yang diakses melalui media sosial, khususnya facebook dan WhatsApp masih mampu memanipulasi pelajar dan mahasiswa. Pelajar masih mudah terpengaruh dan dapat membedakan berita hoax dengan berita fakta. Tingkat pemahaman mereka lebih teruji setelah diberikan penyuluhan mengenai aspek sosial media, teknik penulisan dan pemahaman photography sehingga mampu membedakan konten yang sifatnya fakta dan imajinatif. Masyarakat yang terliterasi tidak saja mengetahui cara memproduksi konten berita, namun juga lebih selektif, dalam hal ini dalam memahami informasi yang disampaikan melalui sosial media.

Kata kunci : Sosial media, berita hoax dan literasi media

Abstract

This article discusses the understanding of students and students of media literacy on hoax publications delivered through social media on the issue of blasphemy which colored the elections in DKI Jakarta. This research is part of community service activities conducted in SMKN 4, Bekasi. Data collection techniques involve students at Bekasi Vocational School and AKOM BSI students as comparative studies. The results of the study found that Hoax coverage was accessed through social media, especially Facebook and WhatsApp was still able to manipulate students and students. Students are still easily affected and can distinguish hoax news with facts. Their level of understanding is better tested after being given counseling on social media aspects, writing techniques and understanding of photography so that they can distinguish factual and imaginative content. The people who are well-lit not only know how to produce news content, but are also more selective, in this case in understanding the information conveyed through social media.

Key words: Social media, hoax , media literacy

Diterima: 30 Juli 2018, Direvisi : 8 Agustus 2018, Dipublikasikan : 20 Agustus 2018

Pendahuluan

Secara kodrati manusia merasa perlu berkomunikasi, sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah bahwa secara

empiris tiada kehidupan tanpa komunikasi (Aw, 2011). Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, mengirim dan menerima informasi, tukar menukar gagasan, dan berbagi pengalaman. Dalam dunia jurnalistik, hoax bukanlah pekara baru. Hoax berkembang seiring dengan popularitas media sosial. Media-media sosial tersebut antara lain adalah Wikipedia, Friendster, Facebook, Youtube, Twitter, Tumblr, BBM, WhatsApp, Instagram, dan masih banyak lagi yang bisa digunakan untuk bersosial media. Hal itu terjadi seiring dengan meningkatnya pengguna internet di Indonesia. Pada tahun 2017, eMarketer memperkirakan *netter* Indonesia bakal mencapai 112 juta orang, mengalahkan Jepang di peringkat ke-5 yang pertumbuhan jumlah pengguna internetnya lebih lambat. Negara pengguna internet di dunia secara berurutan diduduki oleh Tiongkok, Amerika Serikat, India, Brazil, dan Jepang. (sumber kemenkoinfo) Hingga Januari 2018, jumlah pengguna Facebook dari Indonesia mencapai 130 juta, terbesar urutan ke-empat secara global (dikutip KompasTekno, Jumat (2/3/2018).

Kajian Literatur

Howard dan Parks (2012), Media sosial adalah media yang terdiri atas tiga bagian, yaitu : Infrastruktur informasi dan alat yang digunakan untuk memproduksi dan mendistribusikan isi media, Isi media dapat berupa pesan-pesan pribadi, berita, gagasan, dan produk-produk budaya yang berbentuk digital, Kemudian yang memproduksi dan mengkonsumsi isi media dalam bentuk digital adalah individu, organisasi, dan industri. Kemampuan media sosial dalam menghilangkan batasan-batasan waktu, geografis dan dimensional memungkinkan manusia untuk mempersingkat waktu dan melipat dimensi-dimensi yang ada sehingga terjadi sebuah percepatan alur informasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Apalagi dengan berkembangnya sistem komunikasi telepon pintar atau smartphone yang memungkinkan manusia untuk selalu terhubung dengan alat komunikasi tersebut tanpa harus dipusingkan dengan masalah kabel atau harus selalu duduk di depan komputer ketika akan mengakses sebuah situs internet. Semua itu menjadikan media sosial semakin populer khususnya di kalangan generasi-generasi yang lahir pada era tersebut dan sesuai dengan dikatakan A. Tofler dalam teori teori gelombang ketiga, kalau fase industrialisasi telah bergeser ke era komunikasi dan teknologi informasi yang selanjutnya menimbulkan dampak besar yang mampu membolak-balikan paradigma manusia (Third Wave, 1980) dan kehidupan sosial sejak awal millennium ketiga yang dikenal dengan sebutan disruption

Sudah banyak hoax atau informasi palsu beredar di media massa penyebar lewat media sosial mulai dari facebook, whatsapp, twitter, instagram, serta media sosial lainnya. Beberapa kasus hoax yang ada di Indonesia dan sudah banyak menyebar adalah mengenai politik yang disinyalir memiliki berbagai motif dibalik penyebaran hoax di negeri ini. Pesatnya perkembangan telepon pintar membuat publik semakin mudah mengakses beragam informasi dan berita hanya dalam genggam tangan. Namun imbasnya informasi palsu ikut tersebar dengan mudah yang bagi sejumlah orang malah diyakini sebagai kebenaran. Tidak sedikit pula tokoh masyarakat,

institusi negara, dan ormas menjadi korban dari penyebaran hoax. Ironisnya, informasi itu juga disebar oleh mereka yang berpendidikan tinggi dan dijadikan referensi oleh media massa.

Saat ini fenomena penyebaran hoax patut mendapat perhatian masyarakat, khususnya melalui Facebook dan WhatsApp yang mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia karena dampaknya yang menyebabkan merosotnya kemampuan analisa seseorang sehingga mudah menyinggung emosi negatif, seperti rasa marah, ketakutan, kecewa dan sedih. Emosi yang dominan cenderung mendorong orang untuk merespons cepat tanpa berpikir panjang. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), hoax diterjemahkan menjadi *hoaks* yang diartikan "berita bohong". Dalam konteks jurnalistik adalah berita buatan atau berita palsu (*Fabricated News/Fake News*). Hampir sama dengan berita bohong, berita buatan adalah pemberitaan yang tidak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (*nonfactual*) untuk maksud tertentu. Dr Mukti Ali, menyimpulkan ciri utama dari berita hoax adalah ia menohok sentimen paling sensitif dalam diri masyarakat, rasa takut akan yang lain, yang di luar kita, ketika kita sedang diterpa oleh krisis yang tak kunjung usai. Sentimen yang dipompakan adalah rasa takut akan keberadaan orang selain kita. (Dr. Mukti Ali M. Hum: Antara Komunikasi, Budaya dan Hoax)

Mendapat informasi lewat media mulai banyak mengambil perhatian masyarakat dalam mendapatkan informasi tanpa mengetahui kebenaran yang sesungguhnya dalam sebuah fenomena. Erich Feldmann dalam *Neue Studien Zur Der Massen Medien* membedakan antara beberapa pengaruh media yang meliputi beberapa bidang seperti, emosi, kehidupan jiwa, pembentukan kepribadian sesuai dengan rangsangan yang diterima. Media massa yang berperan sebagai penyebar kabar untuk dikonsumsi massa, memiliki peran sebagai penghubung suatu kejadian dengan pengetahuan masyarakat untuk menerimanya. Menurut Maurice Melelau Ponty, manusia adalah makhluk berakal yang memiliki pengembangan dalam menerima suatu informasi dan bisa menciptakan persepsi sendiri berdasarkan fakta yang mereka lihat secara langsung. Manusia bisa mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan diri pribadi secara langsung bersentuhan dengan sesuatu yang lain seperti sebuah kejadian atau fenomena. Manusia memiliki gambaran pribadi mengenai apa dilihat diketahuinya dan mempengaruhi objek itu sendiri, begitupun sebaliknya, bahwa kita juga bisa mempengaruhi pengetahuan lingkungan sekitar kita dengan menciptakan persepsi kita sendiri hingga akhirnya kita membaginya dengan orang lain hingga menjadi luas. Karena itu Potter menjelaskan bahwa literasi media bersifat multi-dimensional. Struktur pengetahuan seseorang terdiri dari informasi yang berasal dari empat dimensi, yakni kognitif, emosional, estetis dan moral. Dimensi kognitif berkaitan dengan fakta yang terdapat di dalam informasi. Dimensi emosional berisi informasi mengenai perasaan, sedangkan dimensi estetis berhubungan erat dengan apresiasi terhadap pesan. Untuk dimensi moral berkaitan dengan nilai.

Adapun tujuan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya orang muda tentang pentingnya

bertindak bijak dan pintar dalam memilih atau memfilter konten yang ditayangkan lewat media sosial, mengingat saat ini tidak semua telah terliterasi oleh media sehingga membutuhkan penyuluhan sekaligus mengkampanyekan tentang pentingnya literasi media. Kepedulian dan keprihatian terhadap kondisi masyarakat yang belum terliterasi mendorong kegiatan pengabdian sekaligus dijadikan sebagai bahan kajian yang signifikan. Diharapkan data dari pengabdian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan terhadap perkembangan penelitian di bidang literasi media. Kegiatan pengabdian juga dimaksudkan untuk memberikan nilai manfaat mengenai keterampilan untuk memahami sifat dan karakteristik media massa khususnya sosial media. Adanya keterampilan tersebut diharapkan perilaku masyarakat akan lebih selektif dalam memilih konten yang sesuai fakta dan konten manipulatif yang sengaja diproduksi untuk menarik minat khalayak.

Literasi media menurut Baran & Denis dalam (Tamburaka, 2013), merupakan suatu rangkaian gerakan melek media, yaitu: gerakan melek media dirancang untuk meningkatkan kontrol individu terhadap media yang mereka gunakan untuk mengirim dan menerima pesan. Melek media dilihat sebagai ketrampilan yang dapat dikembangkan dan berada dalam sebuah rangkaian dimana kita tidak melek media dalam semua situasi, setiap waktu dan terhadap semua media. Silverblatt's dalam (Baran, 2003) mendefinisikan lima elemen Literasi Media; 1) Kesadaran akan dampak media massa pada individu dan masyarakat, 2) pemahaman terhadap proses komunikasi massa, 3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media, 4) Kesadaran isi media sebagai teks yang memberikan masukan bagi budaya kontemporer dan diri kita. 5) Pengolahan rasa senang kepada media, pemahaman, dan penghargaan akan isi media. Adapun elemen kunci dalam literasi media yaitu literasi media tidak terbatas pada satu medium, memerlukan kecakapan, memerlukan tipe tertentu dari pengetahuan dan selalu berkaitan dengan nilai. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna dalam dunianya, yang terlahir dari reduksi masyarakat menjadi persepsi pribadi yang menggambarkan sebuah kejadian sesuai yang diamati oleh indera.

Menurut Maurice Merleau Ponty dalam (Afandi, 2007), jika ditinjau dalam segi fenomenologi, banyak fenomenolog yang beranggapan bahwa sebuah kebenaran tidak hanya bisa dinilai dari berita dan cerita yang ada, namun kehadiran diri untuk menilai sebuah kejadian itu benar atau salah adalah hal yang penting. Dengan memasukan reduksi dalam fenomenologinya. Ponty berpendapat bahwa pengetahuan akan yang konkrit diperoleh dengan pengalaman. Manusia memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, yang jika mereka menerima informasi, akan dikembangkan sendiri oleh persepsi masing-masing tanpa peduli kebenarannya. Penyebaran informasi yang diakukan masyarakat yang terlampau cepat dalam penyebarannya, membuat sebuah kebenaran menjadi terabaikan. Menurut Agus M. Hardjana dalam (Zamroni, 2009) komunikasi interpersonal merupakan interaksi antar individu yang bisa dilakukan ke individu lain atau kelompok dalam

menyampaikan suatu informasi. Penyebaran seperti inilah yang membuat isu atau hoax sangat cepat penyebarannya.

Adapun faktor yang menyebabkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi terbagi atas 1) *Gangguan (noise)* dalam berkomunikasi yang dapat diklasifikasikan dengan gangguan semantik dan gangguan mekanik. Gangguan semantik adalah gangguan tentang bahasa terutama yang berkaitan dengan perbedaan dan pemahaman bahasa yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan, sehingga menimbulkan ketidakjelasan dan kesalahpahaman, (Tamburaka, 2012). Gangguan Mekanik disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik, terutama yang berkaitan dengan alat atau media yang digunakan. 2) *Kepentingan*, pada saat Komunikator tidak memperhatikan kepentingan komunikan atau lawan bicaranya sehingga menimbulkan ketidakseimbangan antara keduanya, sehingga komunikan hanya akan mau melakukan komunikasi apabila ada kepentingan yang berkaitan dengannya. 3) *Motivasi Terpendam*, adalah dorongan seseorang untuk mencapai tujuan, keinginan maupun kebutuhannya, sehingga apabila komunikasi sesuai dengan motivasi seseorang terutama komunikan, maka komunikasi akan dapat berjalan secara efektif. Sebaliknya apabila komunikasi tidak sesuai dengan motivasi yang terpendam dalam diri komunikan, maka komunikasinya mengalami hambatan. 4. *Prasangka*, merupakan salah satu rintangan yang berat dalam berkomunikasi, karena bila ada komunikan yang memiliki prasangka terhadap komunikator maka kecurigaan komunikan kepada komunikator akan menjadi rintangan (Sofiana, 2016).

Menyadari semua itu, Literasi media dianggap mampu memberikan pengetahuan dan merubah perilaku masyarakat dalam mengkonsumsi informasi melalui media massa. Masyarakat diharapkan aktif menentukan saluran media, jenis acara, dan isi tayangan media. Tujuan ini terwujud apabila masyarakat mampu menganalisis konten media sesuai dengan kebutuhan. Konsep tentang literasi media sangat relevan dengan istilah keterampilan dalam memilih media. Literasi media dapat diartikan pula sebagai melek media, yakni mengandung pesan bahwa masyarakat harus pintar dalam mengkonsumsi tayangan media. Pandangan ini disampaikan oleh para akademisi yang ketika itu peduli terhadap dampak buruk media massa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka jurnal ini fokus pada kegiatan kampanye literasi media yang merupakan bagian dari hasil pengabdian kepada masyarakat. Diharapkan kajian ini selain memberikan aspek manfaat secara teoritis yaitu pengembangan ilmu di bidang kajian media, juga berkontribusi secara praktis untuk pengguna media, khususnya orang muda, agar dapat bertindak bijak sebagai pengguna dan pengakses informasi melalui media sosial sehingga mampu memberikan nilai positif yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan studi kasus yakni Isu Penistaan Agama dalam Pilkada Jakarta. Studi kasus mencoba meneliti kasus dari beberapa sumber untuk menjawab tujuan penelitian berdasarkan beberapa sudut pandang. Studi kasus mensyaratkan adanya pertanyaan penelitian berupa apa,

kenapa, bagaimana. Hal ini menekankan bahwa studi kasus sebagai metode yang mengharuskan penelitian dilakukan secara mendalam. Aspek-aspek yang dijadikan sebagai bahan pertanyaan penelitian meliputi pemahaman publik, dalam hal ini pelajar SMK Bekasi (100 responden) dan Mahasiswa Bina Sarana Informatika (250 responden) tentang literasi media, kriteria informasi yang diterima melalui sosial media, dan pendekatan pemahaman tentang literasi media. (Creswell, 2014) menjelaskan bahwa studi kasus menekankan pada bagaimana cara mendapatkan data sehingga menemukan kebenaran terhadap hasil penelitian dan menegaskan bahwa studi kasus sebagai metode yang fokus pada satu kasus tunggal atau lebih. Untuk menjawab beberapa aspek tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa tahap sesuai kebutuhan studi kasus.

Pengumpulan data meliputi telaah dokumentasi, dan observasi. Akan tetapi yang memungkinkan pada penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi. Design penelitian juga menggunakan kualitatif. Kualitatif merupakan salah satu pendekatan ilmu humanistik dengan ciri-ciri bahwa kualitatif tidak membangun konsensus, generalisasi akan tetapi mengembangkan kreativitas individu (Yin, 2014). Creswell dalam (Herdiansyah, 2010) berpendapat bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang natural. Pendekatan ini berjalan alami tanpa menggunakan seting atau direct dari peneliti. Sedangkan paradigma yang digunakan yakni konstruktivis. Menurut Potter dalam (Adiputra, 2006) tujuan dari literasi media adalah memberikan kontrol terhadap penafsiran suatu pesan. Pesan memiliki banyak tingkatan makna. Semakin tinggi tingkat literasi media yang dimiliki seseorang, maka semakin banyak makna yang dapat digalinya.

Aspek-aspek yang dijadikan sebagai bahan pertanyaan penelitian meliputi pemahaman pelajar dan mahasiswa tentang literasi media, kriteria informasi yang dididapatkannya dan pendekatan pemahaman tentang literasi media. Untuk menjawab beberapa aspek tersebut peneliti melakukan pengumpulan data melalui beberapa tahap sesuai dengan kebutuhan studi kasus. Studi kasus mengenai penyebaran informasi lewat sosial media tentang pemberitaan isu penistaan agama yang terkait dalam pilkada di DKI Jakarta yang baru lalu, terbagi atas: 1) Kesadaran akan dampak media massa pada individu dan masyarakat, 2) pemahaman terhadap proses komunikasi massa, 3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media, 4) Kesadaran isi media sebagai teks yang memberikan masukan bagi budaya kontemporer dan diri kita. 5) Pengolahan rasa senang kepada media, pemahaman, dan penghargaan akan isi media. (Silverblatt's dalam Baran 2003).

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian kepada sejumlah responden yang terdiri dari pelajar SMKN 4 Bekasi dan mahasiswa AKOM Bina Sarana Informatika (BSI) yang dilakukan para dosen yang menjadi peneliti dalam jurnal ini, ditemui pemahaman pelajar (50 responden) dan mahasiswa (100 responden) mengenai berita hoax. Kemudian dihasilkan sejumlah data yang disajikan dengan menggunakan tiga tahapan.

Pertama, sejauh mana ditemui pemahaman pelajar literasi media, kriteria informasi yang didapatkan melalui media sosial dan alasan responden memilih saluran media. Kegiatan berupa membuat menuscrypt hasil wawancara dan melakukan pengelompokan serta pemolaan data hasil penelitian. *Kedua*, membuat deskripsi data atau memberikan makna dari setiap data yang telah terpolakan. Tahapan ini disebut pula konstruk drajat kedua. Langkah pemolaan data dapat dilakukan apabila tidak ada data yang diragukan atau tidak diperlukan uji keabsahan data. *Ketiga*, melakukan teoritisasi data atau membuat analisis berdasarkan data, pengetahuan peneliti dan teori yang relevan. Tahapan tersebut sangat lazim digunakan pada penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivis maupun kritis. Berikut ini tiga pengolahan data yang berhasil dikelompokkan untuk menjawab tujuan penelitian.

Pendekatan Literasi Media bagi Pelajar dan Mahasiswa

Dari temuan data di lapangan menunjukkan bahwa orang muda yang sering disebut sebagai generasi milineal membutuhkan penyuluhan literasi media. Untuk itu dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai cara pendekatan untuk pengenalan literasi media. Adanya pemahaman ini diharapkan para pelajar dan mahasiswa dapat terliterasi sehingga dapat memilih saluran media dan konten yang bermanfaat. Pendekatan penyuluhan tidak sekedar menyampaikan aspek teori mengenai pemanfaatan dan penggunaan aplikasi sosial media, termasuk ciri-ciri informasi yang dapat dikategorikan sebagai hoax, termasuk beberapa pasal yang siap ditimpakan kepada penyebar hoax tersebut antara lain, KUHP, Undang-Undang No.11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), Undang-Undang No.40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. Tidak hanya itu, penyebar berita hoax juga dapat dikenakan pasal terkait ujaran kebencian dan yang telah diatur dalam KUHP dan UU lain di luar KUHP. Selain itu juga disampaikan teknik penulisan jurnalistik warga (*journalist citizen*) agar pelajar dapat memahami keakurasian informasi dan pentingnya fakta yang akan dipublikasikan atau disebar, termasuk seni photography yang di dalamnya mampu merekayasa dan memanipulasi gambar. Dengan seluruh pendekatan pengetahuan tersebut diharapkan para pelajar mampu menjadi pendekatan yang utuh bagi pelajar mengenai pentingnya literasi media terhadap informasi hoax atau berita palsu.

Simpulan dan Rekomendasi

Temuan data di lapangan yang menitik beratkan pelajar dan mahasiswa, dalam hal ini SMKN Bekasi membutuhkan penyuluhan dan kampanye literasi media. Untuk itulah diadakan pengabdian masyarakat. Dengan adanya pemahaman mengenai literasi media sehingga diharapkan para pelajar dapat memahami mengenai akurasi berita, fakta dan dengan cepat mengidentifikasi berita yang termasuk hoax, selain mampu memilih saluran dan konten yang bermanfaat bagi dirinya. alaupun penelitian ini berusaha menjangkau generasi milenial yakni pelajar dan mahasiswa, namun akan semakin lengkap bila mampu menjangkau subyek penelitian yang lebih luas, yakni generasi milenial lainnya yang tidak bersekolah atau yang berdomisi di berbagai daerah.

Acknowledgement

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Lokasi penelitian Remaja Putra dan Putri di SMKN 4 Bekasi, Jln Gandari Kranggan Wetan, Jatirangga, Jatisampurna Kota Bekasi

Daftar Pustaka

- Adiputra, Wisnu Martha. 2006. *Menyoal Komunikasi Memberdayakan Masyarakat*. Yogyakarta. Fisipol UGM
- Afandi, Abdullah Khozin. 2007. *Fenomenologi: Pemahaman Terhadap Pikiran-Pikiran Edmund Husserl*, Surabaya: eLKAF.
- Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Baran, Stanley J. 2003. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture (3rd edition)*. New York. McGraw-Hill
- Creswell, 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Edisi ke-tiga. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Kompas.com - 02/03/2018. *Indonesia, Pengguna Facebook Terbanyak ke-4 di Dunia*
<https://tekno.kompas.com/read/2018/03/02/08181617/indonesia-pengguna-facebook-terbanyak-ke-4-di-dunia>
- P.N. Howard dan M.R Parks, 2012, *American Behavioral Scientist*, Vol. 45 No. 3, November 2001 383-404
- Sofiana, Mufrida. 2016. *"Instagram Sebagai Media Publikasi Humas Pemerintah Kota Surabaya"* Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel.
- Tamburaka , Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tamburaka , Apriadi. 2013. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yin, Robert K. (2014). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta. Grafindo Persada.
- Zamroni , Mohammad. (2009), *Filsafat Komunikasi, Pengantar Ontologis, Epistemologi, Aksiolog*. Yogyakarta: Graha Ilmu.